BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan berkewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atau pemilik saham perusahaan. Laporan Keuangan menurut Zaki Baridwan,

> "Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan."
>
> (2004:17)

Sedangkan Sofyan Syafri Harahap berpendapat bahwa,

> "Laporan Keuangan merupakan *output* dan hasil dari proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan."
>
> (2007:201)

Maka penulis beranggapan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan informasi *historical* yang disajikan perusahaan mengenai kegiatan atau transaksi perusahaan selama periode akuntansi. Tujuan dari laporan keuangan menyajikan laporan keuangan yang dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi para pemakainya untuk pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Jenis dan Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisis keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktinya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain.

Sofyan Safri Harahap menyebutkan bahwa laporan keuangan terdiri dari tiga laporan utama,

> "a.neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu.
> b.perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada periode tertentu.
> c.laporan arus kas. Disini dimuat sumber dan penggunaan perusahaan selama satu periode. "
>
> (2007:24)

Sedangkan komponen laporan keuangan menurut Kieso,

> *"The financial statement most frequently provided are (1) the balance sheet, (2) the income statement, (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of owners' or stockholders' equity. In addition, note disclosures are an integral part of each financial statement."*
>
> (2005:3)

Maka teori diatas menjabarkan jenis dan komponen laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal atau laba ditahan, dan laporan catatan atas laporan keuangan dimana setiap

laporan memiliki fungsi yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan satu sama lain.

2.1.2 Neraca

Perusahaan harus menyajikan aset, kewajiban dan keadaan keuangan dalam neraca, untuk melihat jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih, seperti yang diungkapkan oleh Zaki Baridwan,

> "Laporan yang menunjukan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu"
>
> (2004:19)

Sedangkan menurut James D. Stice yang diterjemahkan oleh Sam Setya Neraca merupakan,

> "Neraca pada umumnya, menyajiakan aset dan kewajiban perusahaan. Namun, tidak berarti neraca memuat informasi yang lengkap dan terkini tentang seluruh sumber daya ekonomi dan kewajiban organisasi"
>
> (2009:118)

Neraca merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam suatu tanggal tertentu. Melalui laporan ini pengguna laporan dapat mengetahui informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian, neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa depan.

2.1.3 Aktiva

Posisi aktiva pada neraca disajikan pada sisi kanan secara berurutan dari atas ke bawah. Penyusunan neraca dimulai dari yang paling likuid (lancar), yaitu mulai dari aktiva lancar, aktiva tetap dan seterusnya.

Komponen aktiva lancar menurut Kasmir sebagai beriktu:

"kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan sebagainya"

(2008:31)

Komponen aktiva tetap menurut Kasmir sebagai berikut:

"Tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, dan lainnya"

(2008:32)

Berdasarkan teori diatas aktiva disusun secara berurutan dari mulai yang likuid sampai yang kurang likuid atau yang gampang dengan mudah diuangkan.

2.1.3.1 Aktiva Lancar

Aktiva dikelompokan dalam kelompok lancar. Subjektifitas dalam klasifikasi lancar sebagai indikator likuiditas menunjukan bahwa klasifikasi ini dapat memenuhi kebutuhan para pemakai dalam pengambilan keputusan, seperti yang diungkapkan oleh Kasmir, aktiva lancar adalah sebagai berikut:

"Merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun "

(2004:20)

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar merupakan aset yang dimiliki perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi atau aset yang mempunyai masa manfaat kurang dari satu tahun.

2.1.3.2 Aktiva Tetap

Aktiva yang dapat digunakan secara berkali-kali, dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama atau tidak mudah untuk dijadikan kas termasuk dalam aktiva tetap.

Menurut PSAK No. 16, aktiva tetap sebagai berikut:

> "a. Aktiva tetap yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
> b. aktiva tetap yang berwujud yang diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode"
>
> (2007:16.1)

Maka aktiva merupakan sejumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang mempunyai manfaat dimasa yang akan datang yang berbentuk kemampuan (baik sendiri atau kombinasi dengan aktiva lainnya) untuk menyumbang pada aliran kas masuk di masa datang baik langsung maupun secara tidak langsung.

2.1.4 Piutang

2.1.4.1 Pengertian Piutang

Piutang dagang (piutang usaha) menunjukan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa secara kredit yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal , biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokan dalam aktiva lancar.

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini piutang adalah sebagai berikut:

> "Suatu tagihan terhadap perusahaan atau orang-orang tertentu yang timbul akibat penjualan kredit atau disebabkan perusahaan telah memberikan jasa tertentu"
>
> (2009:177)

Sedangkan menurut Michell Suharli piutang adalah sebagi berikut:

> "Semua tagihan dalam bentuk uang kepada perseorangan, badan usaha atau pihak tertagih lainnya"
>
> (2006:346)

Maka penulis beranggapan bahwa piutang merupakan tagihan kepada perseorangan dan badan usaha atas penjualan barang-barang dan jasa-jasa secara kredit dan atau dari pinjaman, dengan jangka waktu kurang dari satu tahun.

2.1.4.2 Penilaian Piutang

Piutang dilaporkan sebagai nilai realisasi bersih (*net realizable value*) yaitu nilai kas yang diharapkan akan diterima seperti yang diungkapkan oleh Zaki Baridwan, penilaian piutang sebagai berikut:

> "Piutang termasuk dalam komponen aktiva lancar. Dalam hubunganya dengan penyajian piutang di dalam neraca digunakan dasar pengakuan nilai realisasi atau penyelesaian. Dasar pengukuran ini mengatur bahwa piutang dinyatakan sebesar jumlah bruto tagihan dikurangi taksiran jumlah yang tidak dapat diterima"
>
> (2004:125)

Sedangkan menurut James D. Stice yang diterjemahkan oleh Sam Setya penilaian piutang sebagai berikut:

> "Semua piutang dinilai dalam jumlah yang mewakili nilai sekarang dari perkiraan penerimaan kas di masa mendatang"
>
> (2009:417)

Jenis Transaksi		**Debet**	**Kredit**
Account receivable		Rp. xx	
	Sales		Rp. xx
Jurnal saat terjadinya piutang dagang			
Cash		Rp. xx	
	Account receivable		Rp. xx
Jurnal saat dibayarnya piutang dagang			

Terjadinya piutang dagang berasal dari transaksi penjualan barang dagang atau jasa sebagai operasi normal perusahaan. Piutang dagang dilaporkan di dalam laporan neraca dalam kelompok harta lancar (piutang dagang mempunyai saldo normal debet). Dengan demikian, piutang akan bertambah di debet dan berkurang di kredit.

Apabila piutang benar-benar sudah tidak dapat ditagih maka piutang tersebut harus dihapuskan dengan mendebet beban piutang tak tertagih dan mengkreditkan piutang. Penghapusan piutang baru dilakukan jika terdapat bukti-bukti yang jelas seperti, perusahaannya bangkrut, meninggal, dan lain-lain.

2.1.4.3 Metode Penghapusan Piutang Tak Tertagih

Resiko-resiko sistem penjualan secara kredit kemungkinan besar akan dialami oleh perusahaan yang tidak berhati-hati dalam menentukan kebijakan penjualan kredit. Dalam sistem penjualan ini, biasanya penjual benar-benar mempertimbangkan keputusan penjualan kredit. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan tak tertagihnya piutang perusahaan.

Menurut Kieso yang diterjemahkan oleh Emil Salim piutang tak tertagih adalah sebagai beriktu:

> "Kerugian pendapatan, yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat dalam akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba"

(2007:350)

Sedangkan menurut James D. Stice yang diterjemahkan oleh Sam Setya piutang tak tertagih sebagai berikut:

> "Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih karena penjualan secara kredit, yang merupakan kerugian bagi kreditur"

(2009:417)

Tidak ada satupun ketentuan umum yang merupakan pedoman untuk menentukan kapan suatu piutang tak tertagih. Kenyataannya bahwa seorang debitur gagal untuk membayar kewajibannya. Apabila debitur tersebut bangkrut

barulah ada petunjuk pasti bahwa sebagian atas seluruh piutang terhadap debitur tersebut tidak dapat tertagih.

Piutang yang telah ditentukan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian, dan kerugian ini harus dicatat sebagai beban (*expense*), yaitu beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*), yang disajikan dalam laporan laba rugi. Semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Berikut ini penyajian pos piutang tak tertagih dalam laporan keuangan.

Jenis Transaksi		**Debet**	**Kredit**
Account receivable		xx	
	Bad deb texpense		(xx)
Penyajian pos piutang tak tertagih dalam neraca			
Operating Expense:			
	Bad debt expense		xx
Penyajian beban piutang tak tertagih dalam laporan laba rugi			

Untuk mencatat penghapusan piutang tak tertagih terbagi dalam dua metode, yaitu:

1. Metode penghapusan langsung (*Direct write off method*)

Metode penghapusan langsung merupakan metode yang digunakan untuk mencatat kerugian akibat adanya piutang tak tertagih. Dalam metode ini, peusahaan tidak melakukan pencatatan apapun selama suatu piutang belum ditentukan sebagai piutang tak tertagih dan akan dihapuskan. Metode ini mengabaikan kemungkinan adanya kerugian piutang tak tertagih sampai suatu piutang terbukti tak tertagih. Tidak ada penyisihan dimuka yang dibuat untuk piutang tak tertagih. Dalam hal ini piutang tak tertagih merupakan jumlah piutang yang benar-benar tak tertagih dalam suatu periode akuntansi. Setelah suatu piutang ditentukan untuk dihapuskan perusahaan membuat jurnal sebagai berikut:

Jenis Transaksi		**Debet**	**Kredit**
Bad debt expense		xx	
	Account receivable		xx
Beban piutang tak tetagih			
Account receivable		xx	
	Bad debt expense		xx
Memunculkan kembali piutang yang telah dihapuskan			
Cash		xx	
	Account receivable		Xx
Penerimaan kas dari piutang yang telah dihapuskan			

Metode ini mengasumsikan bahwa dari setiap penjualan dihasilkan piutang dagang yang baik, dan bahwa kejadian selanjutnya membuktikan bahwa piutang tertentu tidak dapat ditagih dan tak bernilai. Metode penghapusan langsung ini pada umumnya banyak digunakan oleh perusahaan kecil, yang penjualannya lebih

banyak secara tunai dari pada kredit atau pencatatan tetang penjualan kreditnya lebih singkat.

2. Metode Penyisihan (*Allowance method*)

Metode ini menggunakan penyisihan atau cadangan (*allowance*) dalam mencatat kerugian yang timbul akibat adanya piutang dagang tak tertagih. Dalam hal ini pihak manajemen tidak menunggu sampai suatu piutang dagang benar-benar tidak dapat ditagih, melainkan membuat suatu perkiraan jumlah piutang yang kemungkinan tidak dapat ditagih. Jumlah piutang yang tidak akan tertagih tersebut dapat diramalkan dari pengalaman masa lalu. Berdasarkan metode ini ada jurnal-jurnal yang dibutuhkanya dalam menangani kerugian-kerugian piutang dagang tak tertagih, jurnalnya sebagai berikut:

Jenis Transaksi		**Debet**	**Kredi**
Account receivable		xx	
	Sales		Xx
penjualan secara kredit			
Bad debt expense		xx	
	Allowance for bad debt		Xx
Mencatatan penyisihan			
Allowance for bad debt		xx	
	Account recovable		Xx
Mencatat beban piutang tak tertagih			
Account receivable		xx	
	Allowance for bad debt		Xx
Mencatat kembali piutang yang telah dihapuskan			
Cash		xx	
	Account receivable		xx
Penerimaan kas dari piutang yang telah dihapuskan			

Tabel 2.1

Perbedaan metode penghapusan piutang tak tertagih

Kondisi	Metode langsung	Metode penyisihan
Pengakuan piutang	Piutang dagang Penjulan	Piutang dagang Penjulan
Menaksir kerugian akibat piutang tak tertagih	-	Beban piutang ragu-ragu Cadangan piutang ragu-ragu
Piutang dihapuskan dari pembukuan	Beban piutang ragu-ragu Piutang dagang	Cadangan piutang ragu-ragu Piutang dagang
Piutang yang telah dihapuskan kemudian diterima pembayarannya	Piutang dagang Beban piutang ragu-ragu Kas Piutang dagang	Piutang dagang Cadangan piutang ragu-ragu Kas Piutang dagang

2.1.4.4 Pendekatan Piutang Tak Tertagih

Dalam metode penyisihan setiap akhir periode dilakukan penaksiran jumlah kerugian piutang yang akan dibebankan ke periode yang bersangkutan. Ada dua dasar yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah kerugian piutang, yaitu:

1. Pendekatan Laporan Laba Rugi

   Apabila kerugian piutang itu dihubungkan dengan proses pengukuran laba yang teliti maka dasar perhitungan kerugian adalah jumlah penjualan.

2. Pendekatan Neraca

   Apabila saldo piutang digunakan sebagai dasar perhitungan kerugian piutang maka arahnya adalah menilai aktiva dengan teliti.

A. Kerugian piutang dihitung atas dasar pendekatan laporan laba rugi

Kerugian piutang dihitung dengan cara mengalikan persentase tertentu dengan jumlah penjualan periode tersebut. Persentase kerugian piutang dihitung dari perbandingan piutang yang dihapus dengan jumlah penjualan tahun-tahun lalu kemudian disesuaikan dengan keadaan tahun yang bersangkutan. Kerugian piutang itu timbul karena adanya penjualan kredit. Tetapi karena pemisahan jumlah penjualan menjadi penjualan tunai dan kredit menimbulkan tambahan pekerjaan, maka untuk praktisnya peresentase kerugian piutang bisa didasarkan pada jumlah penjualan periode yang bersangkutan. Taksiran kerugian ini dibebankan ke rekening kerugian piutang dan kreditnya adalah rekening cadangan kerugian piutang.

B. Kerugian piutang dihitung atas dasar pendekatan neraca

Perhitungan kerugian piutang atas dasar piutang akhir periode dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Jumlah cadangan dinaikan sampai persentase tertentu dari saldo piutang

   Dalam cara ini saldo piutang dikalikan dengan persntase tertentu, hasilnya merupakan saldo rekenig cadangan kerugian piutang yang diinginkan. Untuk menghitung jumlah kerugian piutang, hasil perhitungan tadi dikurangi atau ditambah dengan saldo rekening cadangan kerugian piutang. Metode ini berusaha untuk menghubungkan cadangan kerugian piutang dengan saldo piutang yang ada sehingga dapat menunjukan jumlah piutang yang diharapkan dapat ditagih.

2. Cadangan ditambah dengan persentase tertentu dari saldo piutang

   Dalam cara ini hasil kali persentase kerugian piutang dengan saldo piutang merupakan jumlah yang dicatat sebagai kerugian piutang dan dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang tanpa memperhatikan saldo rekening cadangan kerugian piutang.

3. Jumlah cadangan dinaikan sampai suatu jumlah yang dihitung dengan menganalisa umur piutang

   Metode ini disebut metode analisis umur piutang. Piutang masing-masing langganan dibagi dalam dua kelompok, yaitu belum menunggak dan menunggak. Yang dimaksud dengan menunggak adalah sudah melebihi jangka waktu kredit. Piutang yang menunggak dipisah-pisahkan dalam kelompok berdasar lamanya waktu menunggak. Selanjutnya dari masing-masing tunggakan yang didasarkan pada lamanya waktu tunggakan ditetapkan persentase kerugian piutangnya. Jumlah kerugian piutang yang dihitung dengan cara ini sesudah mempertimbangkan saldo rekening cadangan kerugian piutang merupakan jumlah kerugian piutang.

2.1.4.5 Penyajian Laporan Keuangan

Setiap jenis utama piutang harus diidentifikasikan dilaporan neraca atau kedalam catatan atas laporan keuangan. Piutang jangka pendek dilaporakn pada bagian harta lancar dilaporan neraca, dibawah kas dan setara kas. Jumlah bruto dari piutang dan penyisihan piutang ragu-ragu harus dilaporkan. Pada *multiple-stef income statement*, beban piutang ragu-ragu atau piutang tak tertagih dilaporkan sebagai *selling expense*.

Table 2.2
Contoh Penyajian Aktiva Lancar

PT. Angin Ribut		
Aktiva Lancar		
Kas		xxx
Piutang		
Dagang	xxx	
Jasa	xxx	
Lainnya	xxx	
Total		xxx
Persediaan		xxx
Pajak penghasilan yang ditangguhkan		xxx
Beban dibayar dimuka dan Deposito		xxx
Total aktiva lancar		xxx

2.1.4.6 Hubungan Dampak Pencatatan Metode Penghapusan Piutang Tak Tertagih Terhadap Penyajian Aktiva Lancar

Jika nilai piutang dagang tak tertagih cukup besar, maka penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkna nilai piutang yang disajikan akan berbeda. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa adanya kemungkinan dampak pencatata metode penghapusan piutang tak tertagih terhadap penyajian aktiva lancar dalam neraca.

Menurut Horngren, Harrison, Bamber yang diterjemahkan oleh Barlian Muhammad sebagai berikut:

> "Metode penghapusan langsung tidak membuat cadangan untuk piutang tak tertagih. Sebagai hasilnya, metode penghapusan ini selalu melaporkan piutang pada jumlah penuhnya. Pelaporan aktiva menjadi terlalu tinggi pada neraca sebab perusahaan bersangkutan tidak pernah mengharapkan dapat menagih dalam jumlah penuh"
>
> (2006:427)

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa untuk melaporkan piutang dalam neraca adalah sebesar jumlah yang akan direalisasikan yaitu jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Jumlah piutang diharapkan ditagih dihitung dengan mengurangkan jumlah yang diperkirakan akan tidak dapat ditagih kepada kepada jumlah piutang. Karena neraca disusun setiap akhir periode maka setiap akhir tahun perlu dihitung jumlah kerugian dari piutang-piutang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kegiatan suatu perusahaan selain membuat suatu produk, menjual barang dan lain-lain perusahaan juga dapat menghasilkan pendapatan dari penjualan jasa yang mereka berikan kepada konsumen.

Menurut Amin Widjaja tunggal, perusahaan jasa adalah,

> "Perusahaan yang memberikan konsumennya jasa atau produk tak berwujud"
>
> (2009:106)

Dari kutipan diatas, perusahaan jasa ini tidak menjual barang yang berwujud melainkan pelayanan jasa yang diberikan kepada konsumen yang dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Perusahaan jasa ini melakukan pelayanan jasa dengan cara pembayarannya secara kredit yang mungkin dapat menimbulkan piutang bagi kreditur dan menimbulkan utang bagi debitur.

Menurut Michell Suharli, piutang adalah sebagai berikut:

> "Jumlah piutang dari pelanggan yang terjadi karena transaksi penjualan barang dan jasa"
>
> (2006:202)

Dari kutipan diatas, bahwa penjualan barang atau jasa secara kredit dapat menimbulkan piutang. Apabila piutang yang dilunasi tepat pada tanggal jatuh temponya termasuk kedalam piutang lancar sedangkan piutang yang pelunasannya melewati tanggal jatuh tempo piutang tersebut termasuk kedalam piutang macet atau bahkan piutang tersebut tidak dapat tertagih.

Penyebab piutang tak tertagih dari segi pemilik piutang karena kurangnya usaha penagihan, kurangnya kontrol dari pemberi piutang, kurangnya seleksi dalam pemberian kredit, atau perusahaan tersebut memiliki piutang di perusahaan lain tetapi perusahaan lain juga belum bisa membayar piutangnya sehingga perusahaan tersebut menunggu piutangnya dibayar oleh pihak lain, dan jika piutangnya dibayar oleh pihak lain maka perusahaan tersebut akan membayar piutangnya kepada perusahaan yang bersangkutan, sedangkan dari segi pihak yang berutang penyebabnya bisa bermacam-macam, misalnya pihak yang berutang tiba-tiba mengalami kesulitan keuangan, kebangkrutan usaha atau pihak

yang berutang memang mempunyai motif untuk secara sengaja tidak membayar utangnya.

Dalam kondisi ketidakpastian, merupakan suatu hal yang wajar jika ada sejumlah pituang dagang perusahaan yang tak tertagih pada saat jatuh tempo dan bahkan ada yang benar-benar tidak dapat dibayar oleh pihak yang berutang, sehingga terpaksa dihapuskan oleh pemilik piutang. Tetapi perusahaan biasanya tidak dapat mengetahui dengan tepat berapa besar nilai piutang yang dapat ditagih maupun yang tidak dapat ditagih.

Menurtu Kieso, yang diterjemahkan oleh Emil Salim, ada dua metode penghapusan piutang tak tertagih yang dapat diterapkan oleh perusahaan, yaitu:

1. Metode Penghapusan Langsung *(Direct Write Off Method*), dimana perusahaan tidak membuat penyisihin sebelum jumlah tertentu ditetapkan sebagai yang tidak tertagih.
2. Metode Penyisihan Piutang *(Allowance Method)*, dimana perusahaan akan membuat suatu perkiraan untuk sejumlah tertentu piutang yang tidak tertagih.

(2007:350)

Menurut Kieso, yang diterjemahkan oleh Emil Salim, Metode penghapusan langsung adalah sebagai beriktu:

"Mencatat piutang tak tertagih pada tahun dimana diputuskan bahwa suatu piutang tertentu tidak akan dapat ditagih"

(2007:350)

Dari kutipan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode penghapusan langsung ini dari setiap penjulan akan dihasilkan piutang usaha yang

baik, dan kejadian selanjutnya membuktikan bahwa piutang tertentu bahwa piutang tertentu ternyata tidak tertagih serta menjadi tidak benilai.

Michell Suharli mengungkapkan, metode penyisihan adalah sebagi berikut:

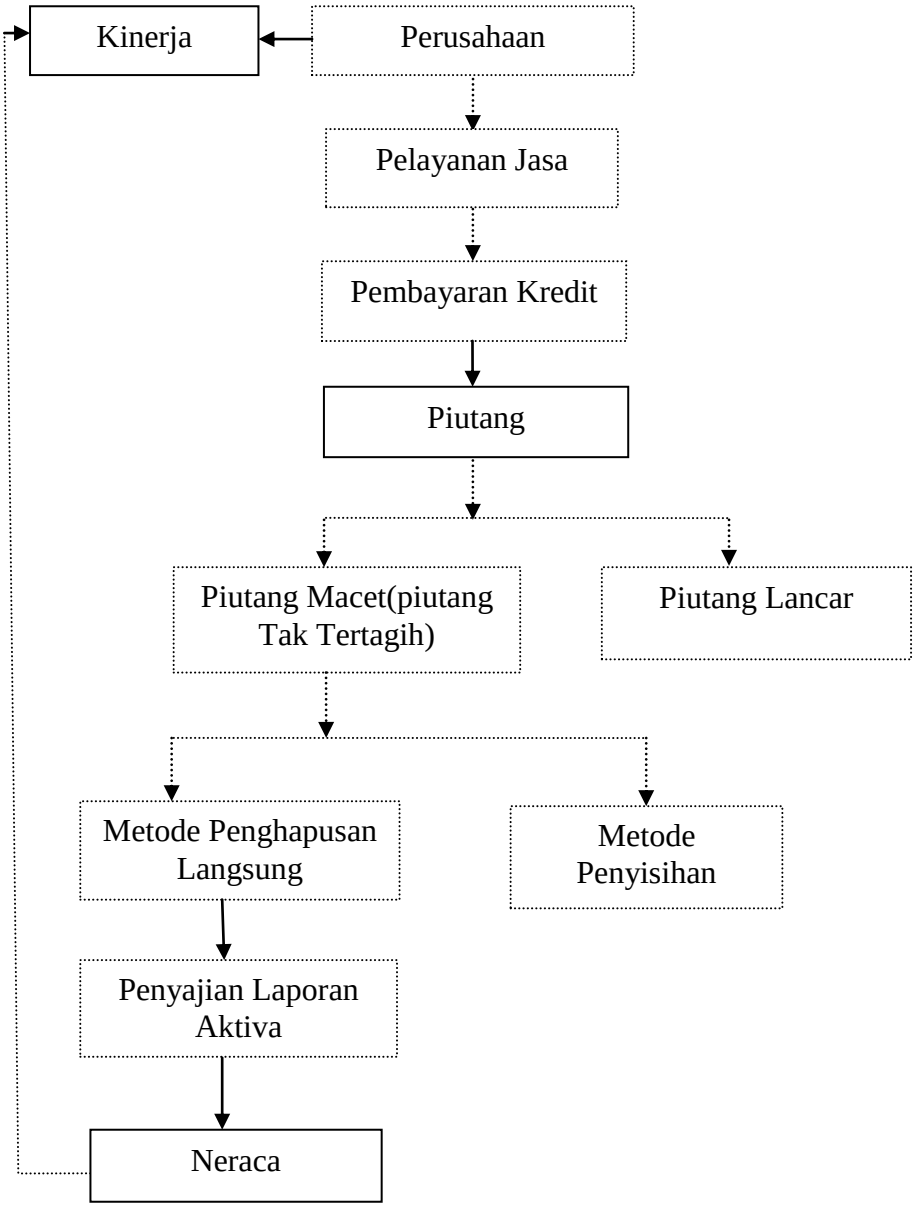
> "Metode penyisihan menuntut perusahaan menghitung jumlah kemungkinan piutang tak tertagih pada setiap akhir periode"
>
> (2006:206)

Dari kutipan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode penyisihan, mengharuskan dari setiap piutang dibuat penyisihan untuk munutupi kemungkinan terjadi piutang tak tertagih.

Pengguanaan metode penghapusan langsung akan mempengaruhi perencanaan awal, dan dapat mengubah langkah manajemen dalam tahun berjalan, sedangkan metode penyisihan akan membantu manajemen dalam membuat perencanaan awal karena metode ini menyisihkan sejumlah tertentu dari nilai piutang keseluruhan sebesar cadangan piutang yang mungkin tidak tertagih. Misal pihak manajemen sudah berencana untuk melakukan ekspansi dengan pertimbangan akan tersedia dana yang cukup dari piutang dagang. Namun ternyata sebagian besar dari piutang dagang tidak dapat ditagih. Tentunya hal ini akan mengubah rencana ekspansi tersebut jika pihak manajemen menggunakan metode penyisihan, maka sejak awal mereka dapat memperkirakan berapa jumlah dana yang akan tersedia secara lebih realistis.

Rahmat Sabarjianto dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Analisa Pengendalian Piutang Dalam Mengantisipasi Terjadinya Kerugian Pada PT. Hadi Dwi Pratiwi". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pencatatan piutang tak tertagih hanya dilakukan apabila piutang dagang dari debitur sudah pasti tidak dapat ditagih lagi, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang. *(Sumber:http://library.gunadarma.ac.id).*

Semua informasi mengenai piutang ini, baik yang dapat ditagih maupun yang tidak dapat ditagih harus dicatat dan diungkapakan dalam laporan keuangan. Pencatatan ini diperlukan agar informasi nilai piutang dagang yang disajikan di neraca lebih akurat dan dapat mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi lebih lanjut.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

seperti yang diungkapkan olah Jhonatan Sarwono menyatakan tentang pengertian dari hipotesis yaitu :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti" (2006:26)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Bedasarkan kerangka pemikiran di atas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

"Pencatatan Metode penghapusan piutang tak tertagih berdampak terhadap penyajian aktiva lancar"